

Pelajaran yang Dipetik dari Upaya Berdebat dengan Seorang Skeptis AI

Episode ini dimulai dengan meme politik yang saya posting: Donald Trump dan Benjamin Netanyahu mengenakan seragam penjara oranye, duduk di ranjang susun di bawah lapisan Natal yang hangat dan nostalgia dengan tulisan “All I Want for Christmas.” Ironi visualnya langsung terasa dan tajam. Membuatnya memerlukan solusi kerja yang disengaja. Model generasi gambar kontemporer memiliki batasan kebijakan dan koherensi teknis:

- Grok mengizinkan karikatur tokoh terkenal tetapi selalu gagal menghasilkan teks overlay yang andal.
- ChatGPT unggul dalam menghasilkan teks dekoratif meriah seperti “All I Want for Christmas” tetapi mekanisme pengamannya menolak prompt yang menggambarkan pemimpin politik hidup dalam situasi penjara.

Tidak ada satu model pun yang bisa menghasilkan gambar lengkap. Elemen-elemen yang bertentangan — satir politik yang sarat muatan dikombinasikan dengan pesan liburan yang sentimental — memicu mekanisme penolakan atau kegagalan koherensi. LLM sekadar tidak mampu mensintesis komponen-komponen yang secara konseptual berlawanan dalam satu output yang koheren. Saya menghasilkan kedua elemen secara terpisah, kemudian menggabungkan dan mengeditnya secara manual di GIMP. Komposit akhir jelas merupakan buatan manusia: konsep saya, pemilihan komponen saya, perakitan dan penyesuaian saya. Tanpa alat-alat ini, satir tersebut akan tetap terperangkap di kepala saya atau muncul sebagai gambar tongkat kasar — kehilangan seluruh dampak visualnya.

Seseorang melaporkan gambar itu sebagai “buatan AI.” Keesokan harinya, server memperkenalkan aturan baru yang melarang konten AI generatif. Aturan ini — dan meme yang memicunya — secara langsung menginspirasi saya untuk menulis dan menerbitkan esai “Pikiran Berdimensi Tinggi dan Beban Serialisasi: Mengapa LLM Penting untuk Komunikasi Neurodivergen.” Saya berharap itu akan mendorong refleksi tentang bagaimana alat-alat ini berfungsi sebagai akomodasi kognitif dan kreatif. Namun, itu berubah menjadi pertukaran yang agak canggung dengan admin.

Posisi Skeptis dan Pertukaran

Admin berargumen bahwa LLM tidak dikembangkan untuk kepentingan manusia melainkan mendorong pemborosan sumber daya dan militerisasi. Ia menyebutkan konsumsi energi, ikatan militer, kolaps model, halusinasi, dan risiko “internet mati.” Ia mengungkapkan bahwa ia hanya membaca sekilas esai tersebut dan mengakui memiliki

workstation gaming kuat yang mampu menjalankan LLM lokal canggih untuk hiburan pribadi, dengan akses ke model yang lebih besar melalui teman.

Beberapa kontradiksi muncul:

- Pekerjaan saya dilakukan pada Raspberry Pi 5 yang hemat daya dan dapat diperbaiki (5–15 W) menggunakan instans cloud bersama. Pengaturan lokalnya mengonsumsi energi dan perangkat keras khusus yang jauh lebih banyak.
- Perangkat keras yang ia gunakan untuk “bereksperimen” dengan LLM kuat secara lokal berasal dari perusahaan (Intel, AMD, NVIDIA) yang memiliki kontrak DoD senilai miliaran dolar.

Yang paling mencolok, orang yang memberlakukan larangan untuk melindungi keaslian sedang mengabaikan seseorang yang secara aktif menguji stres LLM untuk bias faktual dan geopolitik (lihat audit publik saya terhadap Grok dan ChatGPT).

Analogi Hawking dan Kata-Kata Admin Sendiri

Admin mengidentifikasi diri sebagai neurodivergen dan mengakui potensi AI sebagai teknologi bantu. Ia memuji kacamata caption waktu nyata untuk tunanetra sebagai “sangat keren,” tetapi bersikeras bahwa “memiliki mesin yang menulis esai dan menggambar gambar itu berbeda.” Ia menambahkan: “Orang neurodivergen bisa melakukan hal-hal ini, banyak yang telah mengatasi hambatan untuk mengembangkan keterampilan tersebut.” Ia juga menggambarkan pengalamannya sendiri dengan LLM: “Semakin banyak saya sudah tahu tentang suatu topik, semakin sedikit saya membutuhkan AI. Semakin sedikit saya tahu tentang suatu topik, semakin tidak siap saya untuk memperhatikan halusinasi dan mengoreksinya.” Pernyataan-pernyataan ini mengungkap asimetri mendalam dalam cara akomodasi dinilai.

Bayangkan menerapkan logika yang sama pada Stephen Hawking:

“Kami mengakui bahwa synthesizer suara bisa membantu Anda berkomunikasi lebih cepat, tetapi kami lebih suka Anda berusaha lebih keras dengan suara alami Anda. Banyak orang dengan penyakit neuron motorik telah mengatasi hambatan untuk berbicara jelas — Anda juga harus mengembangkan keterampilan tersebut. Mesin itu melakukan sesuatu yang berbeda dari ucapan nyata.”

Atau, dari perspektifnya sendiri tentang akurasi faktual:

“Semakin banyak Hawking sudah tahu tentang kosmologi, semakin sedikit ia membutuhkan synthesizer. Semakin sedikit ia tahu, semakin tidak siap ia untuk memperhatikan kesalahan dalam suara mesin dan mengoreksinya.”

Tidak ada yang akan menerima ini. Kami memahami bahwa synthesizer Hawking bukan tongkat atau pengenceran — itu adalah jembatan esensial yang memungkinkan pikiran luar biasanya berbagi kedalaman penuh tanpa hambatan fisik yang tak tertembus.

Kenyamanan admin dengan prosa linier yang didukung manusia mencerminkan gaya kognitif yang lebih selaras dengan ekspektasi neurotipikal. Profil saya adalah kebalikannya: kedalaman faktual dan logis datang secara alami (seperti mengembangkan platform penerbitan multibahasa sepenuhnya sendiri), tetapi menghasilkan prosa yang didukung dan mudah diakses untuk audiens manusia selalu menjadi hambatan — tepat seperti yang digambarkan esai. Menerima kaca mata caption atau alt-text sebagai akomodasi yang sah sambil menolak scaffolding LLM untuk divergensi kognitif berarti menarik batas yang sewenang-wenang. Mastodon dan Fediverse yang lebih luas sering membanggakan diri atas inklusivitas. Namun ini memperkenalkan gerbang baru: akomodasi tertentu diterima; yang lain harus diatasi melalui usaha individu.

Gema Sejarah: Resistensi terhadap Alat Transformasional

Penolakan blanket terhadap penggunaan AI generatif publik menggemakan pola berulang sepanjang sejarah teknologi. Di Inggris abad ke-19 awal, penenun terampil yang dikenal sebagai Luddite menghancurkan alat tenun mekanis yang mengancam kerajinan dan mata pencaharian mereka. Penerang lampu gas di kota-kota menentang bohlam pijar Edison, takut menjadi usang. Kusir, pekerja kandang, dan peternak kuda menolak mobil sebagai ancaman eksistensial bagi cara hidup mereka. Juru tulis dan draftsman profesional memandang mesin fotokopi dengan kekhawatiran, percaya itu akan mendevaluasi kerja tangan yang teliti. Tukang cetak huruf dan printer melawan sistem komposisi komputerisasi.

Dalam setiap kasus, resistensi berasal dari ketakutan nyata: teknologi baru membuat keterampilan yang mereka banggakan menjadi usang, menantang peran ekonomi dan identitas sosial mereka. Perubahan itu terasa seperti devaluasi tenaga kerja manusia.

Namun sejarah mengevaluasi inovasi-inovasi ini berdasarkan dampak yang lebih luas: mekanisasi mengurangi kerja berat dan memungkinkan produksi massal; penerangan listrik memperpanjang jam produktif dan meningkatkan keselamatan; mobil memberikan mobilitas pribadi; mesin fotokopi mendemokratisasi akses informasi; penataan huruf digital membuat penerbitan lebih cepat dan lebih mudah diakses. Sedikit orang hari ini yang ingin kembali ke lampu gas atau transportasi kuda hanya untuk melestarikan pekerjaan tradisional. Alat-alat itu memperluas kemampuan dan partisipasi manusia jauh lebih banyak daripada mengurangnya.

AI generatif - digunakan sebagai protes untuk kognisi atau kreativitas - mengikuti trajektori yang sama: ia tidak menghapus niat manusia tetapi memperluas ekspresi bagi mereka yang idenya dibatasi oleh hambatan eksekusi. Menolaknya secara langsung berisiko mengulangi impuls Luddite — mempertahankan proses yang familiar dengan mengorbankan partisipasi yang lebih luas.

Kesimpulan: Siapa yang Memutuskan Akomodasi Mana yang Diterima?

Peristiwa yang diceritakan dalam esai ini - satu gambar yang dilaporkan, satu larangan yang diterapkan tergesa-gesa, satu debat yang berlarut-larut — mengungkap lebih dari sekadar perselisihan lokal tentang teknologi. Mereka mengekspos pertanyaan yang jauh lebih dalam dan mendasar: **Siapa yang berhak memutuskan akomodasi mana yang dapat diterima, dan mana yang tidak?** Apakah orang-orang yang hidup di dalam kulit dan otak yang membutuhkan akomodasi itu - yang tahu, dari pengalaman sehari-hari, apa yang menjembatani kesenjangan antara kemampuan mereka dan partisipasi penuh? Atau apakah outsider, betapapun berniat baik, yang tidak berbagi realitas hidup itu dan karena itu tidak bisa merasakan beban hambatan tersebut?

Sejarah menjawab pertanyaan ini berulang kali, dan hampir selalu ke arah yang sama. Kursi roda pernah dikritik karena mendorong ketergantungan; sistem pendidikan tunarungu lama bersikeras anak-anak belajar membaca bibir dan ucapan lisan daripada bahasa isyarat. Dalam setiap kasus, orang-orang yang paling dekat dengan gangguan itu akhirnya menang - bukan karena mereka menyangkal kekhawatiran tentang biaya, akses, atau potensi penyalahgunaan, tetapi karena mereka adalah otoritas utama tentang apa yang benar-benar memulihkan agen dan martabat mereka.

Dengan model bahasa besar dan alat generatif lainnya, kita sedang hidup melalui siklus yang sama lagi. Banyak yang mengawasi penggunaannya tidak mengalami hambatan kognitif atau ekspresif spesifik yang membuat scaffolding linier, alur naratif, atau serialisasi cepat terasa seperti tugas penerjemahan bahasa asing yang melelahkan. Dari luar, “cukup berusaha lebih keras” atau “kembangkan keterampilannya” bisa terdengar masuk akal. Dari dalam, alat itu bukan jalan pintas menghindari usaha; itu adalah tanjakan, alat bantu dengar, prostesis yang akhirnya membiarkan usaha yang sudah ada mencapai dunia.

Ironi terdalam muncul ketika penentu itu mengidentifikasi diri sebagai neurodivergen, namun neurologi khusus mereka lebih selaras dengan ekspektasi neurotipikal di domain yang dinilai. “Saya mengatasinya dengan cara ini, jadi orang lain juga harus” bisa dimengerti, tapi itu tetap berfungsi sebagai gatekeeping - mereplikasi norma-norma yang kita kritik ketika datang dari otoritas neurotipikal. Prinsip etika yang konsisten sudah saatnya tiba:

- Orang yang paling dekat dengan gangguan adalah otoritas utama tentang apa yang memungkinkan partisipasi bermakna mereka.
- Kritik eksternal sah pada kerugian kolektif (dampak lingkungan, risiko misinformasi, pemindahan tenaga kerja), tapi bukan pada legitimasi internal akomodasi itu sendiri.

Salah satu standar ganda yang sangat mengungkap muncul dalam permintaan luas bahwa penggunaan AI generatif harus diungkapkan secara eksplisit. Kami tidak mensyaratkan pengungkapan serupa untuk sebagian besar akomodasi lain. Sebaliknya, kami secara aktif merayakan kemajuan teknologi yang membuatnya tak terlihat: kacamata tebal diganti lensa kontak atau operasi refraktif; alat bantu dengar besar diminimalkan menjadi hampir tak terlihat; obat untuk fokus, suasana hati, atau nyeri diminum secara pribadi tanpa catatan kaki atau penafian. Dalam kasus-kasus ini, masyarakat memperlakukan penggunaan yang bijaksana dan tersembunyi sebagai kemajuan -

sebagai pemulihan martabat dan normalitas. Namun ketika akomodasi memperluas kognisi atau ekspresi, naskahnya berbalik: sekarang harus ditandai, diumumkan, dibenarkan. Ketidakterlihatan menjadi mencurigakan daripada diinginkan. Permintaan transparansi selektif ini bukan benar-benar tentang mencegah penipuan; itu tentang mempertahankan kenyamanan dengan citra khusus kepenulisan manusia tanpa bantuan. Koreksi fisik diizinkan menghilang; koreksi pada pikiran harus tetap ditandai secara mencolok.

Jika kita ingin konsisten, kita harus menuntut pengungkapan untuk setiap akomodasi (persyaratan yang absurd dan invasif) atau berhenti menargetkan alat kognitif untuk pengawasan khusus. Posisi yang berprinsip - yang menghormati otonomi dan martabat - adalah membiarkan setiap orang memutuskan seberapa terlihat atau tak terlihat akomodasi mereka, tanpa aturan punitif yang menargetkan satu bentuk bantuan karena mengganggu gagasan existing tentang kreativitas dan intelek. Esai ini bukan sekadar pembelaan terhadap satu alat khusus. Ini adalah pembelaan terhadap hak yang lebih luas dari orang-orang penyandang disabilitas dan neurodivergen untuk mendefinisikan kebutuhan akses mereka sendiri, tanpa harus membenarkannya kepada mereka yang belum pernah berjalan di sepatu mereka. Hak itu seharusnya tidak kontroversial. Namun, seperti yang ditunjukkan cerita sebelumnya, itu masih saja.